

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penyutradaraan naskah lakon *Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan* karya Niccolo Machiavelli saduran T. Arief dilakukan dengan menjalani proses panjang dari proses analisis naskah hingga dipentaskannya lakon. Di dalam proses tersebut, selain menjawab masalah bagaimana menyutradarai lakon ini, juga menjawab masalah bagaimana mengaktualisasikan lakon ini sehingga mampu menyampaikan pesan tentang cara pandang yang berbeda terhadap masalah manusia dan iblis kepada penonton.

Langkah awal proses analisis naskah lakon adalah dengan mengetahui biografi penulis lakon, yaitu Niccolo Machiavelli. Biografi ini sangat penting untuk mengetahui kehidupan penulis naskah lakon beserta karya-karyanya, serta hal-hal apa saja dalam hidupnya yang mempengaruhi karya-karyanya. Di samping biografi penulis naskah lakon, biografi penyadur, yaitu T. Arief, juga sangat penting. Langkah selanjutnya adalah dengan mengetahui pandangan dunia Niccolo Machiavelli. Dari penelusuran tentang pandangan dunianya ini ditemukan bahwa Niccolo Machiavelli merupakan asal mula dari istilah “kecenderungan Machiavelli” yang terkenal selama empat abad sejarah dunia. Pengertian istilah itu condong pada iblis, serong, busuk, kejam dan jahat. Dari sana nama Niccolo Machiavelli kemudian populer sebagai lambang bagi para politikus yang suka menghasut, licik, hipokritis, tak kenal moral, tak kenal prinsip. Seluruh filsafatnya

membenarkan bahwa tujuan dapat menghalalkan segala cara yang dipakai untuk mencapainya. Umumnya orang berpendapat bahwa undang-undang yang tertinggi bagi Niccolo Machiavelli adalah undang-undang oportunisme politik.

Naskah lakon *Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan* pada versi aslinya berjudul *Belfagor arcidiavolo* dan ditulis Niccolo Machiavelli dalam bentuk *novella*, tahun 1518 sampai 1527. Sebelumnya *Belfagor* adalah cerita rakyat atau *folktale* Firenze. Temanya adalah tentang kekejaman manusia yang melebihi kekejaman iblis. Naskah lakon ini merupakan lakon komedi.

Sutradara menggunakan dua teori dalam proses penyutradaraan, yaitu *Laissez Faire* yang mengemukakan bahwa aktor dan aktris adalah pencipta dalam teater, dan tugas sutradara ialah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam lakon, seorang supervisor yang membiarkan aktor dan aktris bebas mengembangkan konsepsi individualnya agar melaksanakan peranan sebaik-baiknya. Teori kedua berasal dari N. Riantiaro yang mengemukakan sutradara adalah pemimpin tunggal yang merencanakan, memutuskan, mengarahkan, mewujudkan dan bertanggung jawab, sekaligus konseptor dan koordinator.

Metode yang digunakan sutradara dalam menyutradarai adalah dengan mengambil posisi sebagai pemimpin tunggal dalam hal organisasi sehingga dapat mengatur segala elemen yang membentuk pementasan dengan leluasa. Sutradara menentukan konsep penyutradaraan yang jelas dan menyampaikannya kepada seluruh awak pementasan. Sutradara memosisikan naskah lakon sebagai sumber cerita dan melakukan berbagai penyesuaian di beberapa bagian sesuai dengan konsep yang dibuat sutradara. Sutradara mendorong para pendukung

pementasan untuk mengembangkan dan mengekspresikan bakatnya masing-masing dalam pementasan, serta memberikan rangsangan tentang berbagai ide artistik untuk mereka kembangkan. Sutradara menentukan gaya pemanggungan dan memberlakukannya secara akomodatif terhadap seluruh elemen artistik.

Gaya pemanggungan naskah lakon ini dititikberatkan pada komedi. Pelatihan terhadap pemeran dilakukan tahap demi tahap, yang terdiri dari *reading* statis, *reading* bergerak, penghafalan naskah lakon, eksplorasi vokal, eksplorasi *blocking* dan *moving*, pelatihan secara *cut to cut*, dan pemantapan secara *run through*. Konsep tata pentas yang digunakan adalah tata pentas yang akomodatif terhadap semua babak, adegan dan seting tempat serta waktu, tanpa melakukan perubahan yang besar atau hanya dengan penambahan pernik-pernik tertentu atau penguabahan perspektif dengan penggeseran atau dengan bantuan tata cahaya.

Tata cahaya di atas panggung, selain berfungsi untuk menerangi, juga berfungsi untuk pendukung dramatik pementasan. Tata cahaya juga digunakan untuk penanda tempat kejadian serta pendukung suasana. Kostum terbagi menjadi dua bagian, yaitu kostum untuk tokoh manusia yang mengadopsi bentuk serta gaya kostum Barat atau Eropa secara umum, dan kostum untuk tokoh iblis yang mengadopsi bentuk-bentuk kostum yang lumrah digunakan atau digambarkan sebagaimana figur-figur iblis, setan, hantu atau makhluk halus lainnya di Indonesia. Tata rias tokoh manusia menggunakan gaya rias realis konvensional, sedangkan rias tokoh iblis, selain mengadopsi bentuk-bentuk rias figur-figur iblis, setan, hantu atau makhluk halus lainnya di Indonesia. Musik yang digunakan dalam pementasan ini adalah musik modern elektrik atau musik yang diciptakan

dengan olahan perangkat komputer.

Pementasan naskah lakon *Ketika Iblis Menikahi Seorang Perempuan* ini dilaksanakan di Auditorium Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jl. Parangtritis KM 6,5 Sewon, Bantul, pada 22 Januari 2010, pukul 19.30 WIB.

B. Saran

Dalam mementaskan lakon ini, sutradara banyak mengalami kendala, baik dalam hal pelacakan sumber lakon, pengaktualisasian ke masa mutakhir, serta menentukan bentuk komedi yang khas. Sutradara memberikan beberapa catatan saran di sini, terutama bagi mereka yang menciptakan pentas teater berdasarkan naskah lakon yang sama. Saran yang paling penting adalah perlunya mengadakan berbagai penelitian terkait dengan adanya banyak versi dari karya yang berdasarkan atas kisah *Belfagor*. Pencarian bentuk komedi yang tepat juga sangat disarankan, sebab lakon ini merupakan karya berabad-abad lalu yang memerlukan aktualisasi. Namun demikian diperlukan juga kehati-hatian agar tidak terjerumus dalam komedi dangkal dan kehilangan makna keutamaan hidup yang tersirat dalam lakon ini. Penulisan skripsi ini juga jauh dari sempurna. Dengan demikian sutradara sebagai penulis mengharapkan berbagai sumbangan saran dari pihak mana pun demi kesempurnaan skripsi, baik dari segi isi, struktur, maupun bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun, Suyatna. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press, 2002.
- Anwar, Chairul. *Drama: Bentuk-Gaya dan Aliran*. Yogyakarta: Elkaphi, 2005.
- Awuy, Tommy F., ed. *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999.
- “Belfagor Arcidiavolo,” *en.wikipedia.org*, diakses pada 29 November, 2009.
- Brockett, Oscar G. *The Theatre: An Introduction*. United States of America: Holt, Rinehart and Winston, Inc., 1964.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Cet. VI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Downs, Robert B. *Buku-buku Pengubah Sejarah*, terj. Asrul Sani. Yogyakarta: Tarawang Press, 2002.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi. Ed. II, cet. II*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Hoenselaars, A. J. “The Politics of Prose and Drama: The Case of Machiavelli’s ‘Belfagor’,” *The Italian World of English Renaissance Drama: Cultural Exchange and Intertextuality*, ed. Michele Marrapodi. Newark, DE: University of Delaware Press, 1998.
- Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Cet. XIII*. Ende: Nusa Indah, 2004.
- Soemanto, Bakdi. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Presindo, 2001.
- _____. “Membedah Lakon Menonton Lakon,” *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, Vol. 1, No. 2, September, 2001.
- Staire, Henry. *Belfagor: A Tale*. London: Moyes and Barclay, 1840.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ed. III, cet. II*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002.

Zubairi, Zulkarnain. "Machiavelli," *Lampung Post*, 25 Mei, 2009.

www.emachiavelli.com, diakses pada 19 November, 2009

